

HASANAH AMALIYAH AHLUSSUNNAH WALJAMAAH DALAM MEMBINGKAI KEHARMONISAN SOSIAL BUDAYA DAN MASYARAKAT NUSANTARA

Muhammad Shohib Rifa'i
Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Manyar Gresik

Abstrak: Jauh sebelum Islam masuk ke Nusantara, telah disabdakan oleh Rasulullah bahwa umatnya “Islam” akan mengalami perpecahan. Sabda ini menjadi diktum dan sekaligus sebagai petanda bahwa menyebarnya agama Islam sebagai agama besar dunia akan diikuti pula rintangan yang akan menghimpitnya, hal itu ditandai dengan perpecahan tersebut menjadi 73 golongan. Dari 73 golongan itu, akan ada satu yang terselamatkan, hal ini disebutkan oleh Rasulullah sebagai golongan ahlisunnah waljamaah. Dalam tulisan ini, akan membahas tentang hasanah amaliyah ahlisunnah waljamaah dalam membingkai keharmonisan masyarakat. Khususnya pada amaliyah istighosah, tawassul tahlilan dan lain sebagainya. Karena masih banyak orang-orang keliru dalam memahami hakikat Tawassul, Istighasah, Tahil dan Selamatan, Oleh Karena itu kami akan sedikit mengupas hakikat Tawassul, Istighasah, Tahil dan Selamatan yang selama ini menjadi corak budaya islam khususnya islam jawa yang berkembang dan terus dijaga dan dilestarikan secara turun temurun hingga saat ini.

Kata Kunci: *Amaliah, Ahlisunnah waljamaah*

A. Pendahuluan

Telah ditulis dalam Sunnah dan firman-Nya bahwa Islam diturunkan sebagai agama penutup. Tidak hanya itu, Nabi yang membawa risalah dalam misi ini disematkan menjadi nabi akhir zaman (*batamal anbiya*), yang diyakini akan mampu memberikan pertolongan (*syafaat*) kelak di hari qiyamat.

Sebagai nabi penutup, tentunya akan banyak rintangan dan himpitan yang dilalui dalam penyebaran misi “Islam” ini, sehingga tidak heran jika dalam dakwah yang diberikan olehnya “Muhammad” tidak luput dari incaran dan hujatan dari berbagai kalangan Kafir Quraisy. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, Islam telah mampu menghadapi hujatan dan himpitan tersebut, hingga mampu melakukan ekspansi dari masa ke masa bahkan zaman ke zaman, sampai Islam mampu diterima oleh sebagian besar umat di dunia ini sebagai agama kedamaian. Hal ini tentunya menjadi menarik untuk kita ketahui, terlebih dalam konteks Islam ke-Indonesia-an “Islam Nusantara”.

Jauh sebelum Islam masuk ke Nusantara, telah disabdakan oleh Rasulullah bahwa umatnya “Islam” akan mengalami perpecahan. Sabda ini menjadi diktum dan sekaligus sebagai petanda bahwa menyebarnya agama Islam sebagai agama besar dunia akan diikuti pula rintangan yang akan menghimpitnya, hal itu ditandai dengan perpecahan tersebut menjadi 73 golongan. Dari 73 golongan itu, akan ada satu yang terselamatkan, hal ini disebutkan oleh Rasulullah sebagai golongan *ablissunnah waljamaah*¹.

Dalam tulisan ini, akan membahas tentang hasanah amaliyah *ablissunnah waljamaah* dalam membingkai keharmonisan masyarakat. Khususna pada amaliyah istighosah, tawassul tahlilan dan lain sebagainya. Karena masih banyak orang-orang keliru dalam memahami hakikat Tawassul, Istighasah, Tahil dan Selamatan, Oleh Karena itu kami akan sedikit mengupas hakikat Tawassul, Istighasah, Tahil dan Selamatan yang selama ini menjadi corak budaya islam khususnya islam jawa yang berkembang dan terus dijaga dan dilestarikan secara turun temurun hingga saat ini.

Akan menjadi menarik untuk dikaji jika kita akan medudukkan pokok permasalahan beserta manfaat apa yang akan kita dapatkan jika *Selamatan* dilakukan dan kenapa tetap dilestarikan hingga saat ini, maka dari itu perlu kiranya kita ketahui hal yang paling mendasar tentang apa yang disebut dengan ibadah.

B. Pembahasan

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Nya. Ibadah menurut bahasa (etimologis) adalah diambil dari kata ta’abbud yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan *tbariqun mu’abbad* yaitu : jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda’* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang

¹ Dalam poin-poin hasil muktamar alim ulama sunni se-dunia yang diadakan di Checnya baru-baru ini menghasilkan poin penting guna pendefinisian pengertian ahlussunnah wal jamaah, dan agar pengertian tersebut tidak di serupakan dengan salafi wahabi. bahwa *Ablussunnah Wal Jama'ah* adalah *Asy'ariyah dan Maturidiyah* “diantaranya para ahli hadiits yang berkeyakinan tafwidh (pasrah) pada ayat-ayat mutasyabihab” dalam akidah, empat mazhab Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali dalam fikih, serta ahli tasawuf yang murni –ilmu dan akhlak—sesuai manhaj Imam Junaid dan para ulama yang meniti jalannya. Itu adalah manhaj yang mengbhargai seluruh ilmu yang berkhidmah kepada wahyu (Al-Quran dan Sunnah), yang telah benar-benar menyingkap ajaran-ajaran agama ini dan tujuan-tujuannya dalam menjaga jiwa dan akal, menjaga agama dari distorsi dan penyimpangan oleh tangan-tangan jabil, menjaga harta dan kebormatan manusia, serta menjaga akhlak yang mulia. Pada hari Kamis, 21 Dzulqadab 1437 H. (25 Agustus 2016)

hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa- apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan Nya. Para Ulama salaf mengartikan ibadah dengan makna ketundukan yang lahir dari puncak kekhusyukan, kerendahan diri dan kepatuhan kepada Allah SWT, seperti yang dikemukakan pakar bahasa dan tafsir Al-Imam Abu Ishaq Ibrahim bin al-Sari al-Zajaj (241-311 H/855-924 bahwa ibadah sebagai “ketundukan yang disertai kerendahan diri kepada Allah SWT”² , hal senada juga dikemukakan oleh Al-Imam Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin Mufadhal yang dikenal dengan *al-Raghib al-Asfihani* (w. 502 H/1108 M) dalam kitabnya *Mu’jam Mufradat alfaẓhalQur’an*: “Ibadah adalah puncak dari kepatuhan dan kerendahan diri kepada Allah SWT”.

Sementara jika dilihat dari segi terminologis, Hasbi- Al Shiddieqy dalam kuliah ibadahnya, mengungkapkan beberapa defines secara terperinci yaitu;

Pertama, ibadah menurut ulama’ Tauhid ialah pengesaan Allah dan pengagungan- Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada- Nya. Lebih lanjut lagi ia mengutarakan definis dari ulama’ Akhlak, dinyatakan bahwa ibadah adalah pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah- Nya. Ulama’ Tasawuf mengartikan dengan perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan- Nya. Sedangkan menurut ulama’ Fiqih mengartikan bahwa ibadah adalah segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah, dengan mengharapkan pahala-Nya di akhirat.

Adapun menurut jumhur ulama’, ibadah diartikan sebagai nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridlai- Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang- terangan maupun diam- diam.”³

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah merupakan ketundukan, kepatuhan, puncak dari penghambaan diri dan kerendahan makhluk kepada sang Kholiq. Ibadah dalam pengertian ini, tentu hanya diberikan semata-mata karena wujud penghambaan kepada Allah SWT, tidak kepada yang lain-Nya, baik itu berupa perbuatan yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

² العباداة في لغة العرب الطاعة مع الخضوع

³ H. E Hassan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal 3-5

Seperti halnya memanggil orang yang hidup atau yang sudah meninggal, mengagungkan, ber-istighasah, berziarah ke makam wali untuk tujuan tabarruk (Mendapat Berkah), meminta sesuatu yang secara umum tidak mampu dilakukan oleh manusia, dan meminta pertolongan kepada selain Allah bukanlah termasuk ibadah selain Allah, dan sudah barang tentu juga bukan termasuk perbuatan syirik yang dilarang oleh agama.⁴

C. Al-Khaliq dan Makhluk

Secara sederhana dapat ditegaskan bahwa al-Khaliq adalah merupakan Dzat penentu segalanya, yang mendatangkan manfaat, madharat dan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Ini adalah merupakan posisi al-Khaliq yang tidak dimiliki oleh Makhluk.

Sedangkan Makhluk hanyalah merupakan hamba yang sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan manfaat, bahaya, kematian, kehidupan dan lain sebagainya. Sebagaimana hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 188 yang berbunyi:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ
 لَا سَتَكُنْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: “Katakanlah Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. dan Sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman”.

Kesadaran akan posisi al-Khaliq dan al-Makhluk ini akhirnya menjadikan kita dapat menilai dengan pasti apakah praktik amaliah keseharian kita termasuk dalam kategori syirik atau tidak.

Oleh karena itu, ketika kita tetap berkeyakinan bahwa Dzat yang mampu mendatangkan manfaat dan madharat hanyalah Allah SWT, maka Ziarah Kubur, bertawassul, istighatsa, bersholawat, membaca burdah dan lain sebagainya tidak berefek apa apa terhadap kemurnian iman dan tauhid kita.

⁴ Tim Bahtsul Masail PC NU Jember, *Membongkar kebohongan Buku “Mantan Kyai Nu menggugat Sholawat & Dzikir Syirik”* (H. Mabrus Ali), (Surabaya: “Khalista “, 2008), hlm. 1-2.

⁵ QS. Al-A'raf [7] : 5.

D. Pengertian Tawassul, Hakikatnya dan Hujjahnya

Banyak orang keliru dalam memahami hakikat tawassul. Karena itu kami akan menjelaskan pengertian tawassul yang benar dalam pandangan kami. Namun sebelumnya, akan kami jelaskan dulu beberapa poin penting berikut ini: Poin *Pertama* Tawassul adalah Salah satu metode berdoa dan salah satu pintu dari pintu-pintu untuk menghadap Allah SWT. Yang menjadi tujuan doa sesungguhnya adalah Allah, bukan makhluk. Sedangkan objek yang dijadikan tawassul berperan sebagai mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah. Siapapun yang meyakini diluar batasan ini berarti ia telah musyrik.

Ke-dua Orang yang melakukan tawassul sebenarnya tidaklah bertawassul dengan menggunakan perantara kecuali karena ia memang mencintainya dan meyakini bahwa Allah mencintai perantara tersebut. Jika ternyata penilaiannya keliru niscaya ia akan menjadi orang yang paling menjauhinya dan paling membencinya.

Ke-tiga Orang yang bertawassul jika meyakini bahwa media yang dijadikan untuk bertawassul kepada Allah itu bisa memberi manfaat dan derita sendirinya sebagaimana Allah, atau meyakini bisa mendatangkan manfaat tanpa izin-Nya, maka ia menjadi musyrik.

Ke-empat Tawassul bukanlah suatu keharusan, dan terkabulnya doa tidaklah ditentukan dengan tawassul. Dan sesungguhnya, doa yang dikabulkan justru ditentukan oleh doa kepada Allah secara mutlak, sebagaimana yang tersebut dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh ayat 189 dan Surat Al-Isro' ayat 10.

Al-Imam al-Hafidz Taqiyyuddin al-Subki juga menegaskan bahwa tawassul, *istsyfa'*, *istighatsah*, *isti'anah*, *tajawwuh* dan *tawajjuh*, memiliki makna dan hakikan yang sama. beliau mendefinisikan tawassul dan istilah-istilah lain yang sama dengan definisi sebagai berikut:

طلب حصول منفعة أو اندفاع مضرة من الله بذكر اسم نبي أو ولي إكراما
للمتوسل به.⁶

Sebagian kalangan memiliki persepsi bahwa tawassul adalah memohon kepada seorang Nabi atau Wali untuk mendatangkan manfaat dan menjauhkan bahaya

⁶ Terjemah "Memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah dengan menyebut nama sang Nabi atau Wali untuk memuliakan (ikram) keduanya", dikutip dari Al-hafizh al-'Abdari, al-Syarh al-Qowim, (Beirut: Dar al-Masyari, 1999), hlm. 378.

dengan keyakinan bahwa Nabi atau Wali itulah yang mendatangkan manfaat dan menjauhkan bahaya secara hakiki, padahal persepsi tersebut kurang pas jika tawassul dimaknai yang sedemikian rupa, sehingga tawassul ini membuat mereka menuduh orang yang bertawassul tersebut adalah kafir dan musyrik. Padahal hakikat tawassul dikalangan para pelakunya adalah memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah dengan menyebut nama seorang Nabi atau Wali untuk memuliakan keduanya.

Ide dasar dari tawassul ini adalah sebagai berikut. Allah SWT telah menetapkan bahwa biasanya urusan-urusan di dunia ini terjadi berdasarkan hukum kausalitas; sebab akibat. Sebagai contoh, Allah SWT sesungguhnya Maha Kuasa untuk memberikan pahala kepada manusia tanpa beramal sekalipun, namun kenyataannya tidak demikian. Allah memerintahkan manusia untuk beramal dan mencari hal-hal yang mendekatkan diri kepada-Nya. Allah SWT berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾^v

”Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”.

Allah SWT juga berfirman:

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ ﴿٥٢﴾[^]

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Dari kedua ayat tersebut sudah jelas, bahwasannya Allah SWT telah memerintahkan untuk mencari segala cara yang dapat mendekatkan diri kepadaNya. Artinya, carilah sebab-sebab tersebut, kerjakanlah sebab-sebab itu, maka Allah akan mewujudkan akibatnya. Allah SWT telah menjadikan tawassul dengan para nabi dan wali sebagai salah satu sebab dipenuhinya permohonan hamba. Padahal Allah Maha Kuasa untuk mewujudkan akibat tanpa sebab-sebab tersebut. Oleh karena itu, kita diperkenankan bertawassul dengan para nabi dan wali dengan harapan agar permohonan kita dikabulkan oleh Allah SWT.

⁷ QS. Al-Baqarah [2] : 45 .

⁸ QS. Al-Ma'idah [5] : 35 .

Jadi, Tawassul adalah sebab yang dilegitimasi oleh Syara' sebagai sarana dikabulkannya permohonan seorang hamba. Tawassul dengan para nabi dan wali diperbolehkan baik disaat mereka masih hidup atau mereka sudah meninggal. Karena seorang mukmin yang bertawassul tetap berkeyakinan bahwa tidak ada yang menciptakan manfaat dan mendatangkan bahaya secara hakiki kecuali Allah. Para nabi dan para wali tidak lain hanyalah sebab dikabulkannya permohonan hamba karena kemuliaan dan ketinggian derajat mereka. Ketika seorang nabi atau wali masih hidup, Allah yang mengabulkan permohonan hamba. Demikian pula setelah mereka meninggal, Allah juga yang mengabulkan permohonan seorang hamba yang bertawassul dengan mereka, bukan nabi atau wali itu sendiri. Sebagaimana orang yang sakit pergi ke dokter dan meminum obat agar diberikan kesembuhan oleh Allah, meskipun keyakinannya pencipta kesembuhan adalah Allah, sedangkan obat hanyalah sebab kesembuhan. Jika obat adalah contoh sebab 'adi (sebab-sebab alamiah), maka tawassul adalah sebab syar'i (sebab-sebab yang diperkenankan syara'). Seandainya tawassul bukan sebab syar'i, maka Rasulullah Muhammad SAW tidak akan mengajarkan orang buta (yang datang kepadanya) agar tawassul dengannya. Dalam hadits shahih, Rasulullah Muhammad SAW mengajarkan kepada orang buta untuk berdoa dengan mengucapkan:

اللهم إني أسألك وأتوجه إليك بنبينا محمد نبي الرحمة، يا محمد إني أتوجه بك إلى ربي في حاجتي لتقضى لي.⁹

Dari keterangan hadits tersebut diketahui bahwasannya orang buta tersebut melaksanakan petunjuk Rasulullah Muhammad SAW ini. Ia (orang buta) yang ingin diberi kesembuhan dari kebutaannya. Akhirnya ia diberikan kesembuhan oleh Allah SWT ketika ia tidak berada dihadapan Nabi Muhammad SAW (tidak di majlis Rasul SAW) dan kembali ke majlis Rasul SAW dalam keadaan sembuh dan bisa melihat. Seorang sahabat yang menjadi saksi mata atas peristiwa ini, mengajarkan petunjuk tersebut kepada orang lain pada masa Khalifah Utsman bin Affan Ra, yang tengah mengajukan permohonan kepadanya. Pada saat itu sayyidina Utsman sedang sibuk

⁹ “Ya Allah aku memohon dan memanjatkan doa kepada-Mu dengan Nabi kami Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku memohon kepada Tuhanku dengan engkau berkait dengan hajatku agar dikabulkana”.

dan tidak sempat memperhatikan ini. Maka orang ini melakukan hal yang sama seperti dilakukan oleh orang buta tersebut pada masa Rasulullah Muhammad SAW. Setelah itu ia mendatangi Utsman bin Affan dan akhirnya disambut oleh beliau dan permohonannya dipenuhi. Umat Islam selanjutnya senantiasa menyebutkan hadits ini dan mengamalkan isinya hingga sekarang. Para Ulama ahli hadits juga menuliskan hadits ini dalam karya-karya mereka seperti al-Imam Ahmad, al-Tirmidzi dan menilainya hasan shahih, al-Nasa'i dalam *'Amalal-Yaum wa al-Lailah*, Ibnu Khuzaimah dalam al-Shahih, Ibn Majah, al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, *al-Mu'jam al-Shagbir* dan *al-Du'a'* dan menilainya Shahih, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dan menilainya Shahih serta diakui oleh al-hafidh al-Dzhahabi, al-Hafidz al-Baihaqi dalam *Dalail al-Nubumwah* dan *al-Du'awat al-kabir* dan Ulama-ulama lain. Dari kalangan ahli hadits terkemudian (muta'akhhirin), hadits diatas disebut oleh al-Imam al-Nawawi, al-Hafidz Ibn al-Jazri, al-Syaukani dan lain- lain.

Hadits ini menjadi dasar dibolehkannya bertawassul dengan Nabi Muhammad SAW pada saat masih hidup, di belakangnya (tidak di hadapannya). Hadits ini juga menunjukkan bolehnya bertwassul dengan Nabi Muhammad SAW setelah beliau wafat seperti diajarkan perawi hadits tersebut, yaitu sahabat utsman bin Hunyf kepada tamu sayidina Utsman, karena hadits ini tidak hanya berlaku pada masa Nabi Muhammad SAW hidup, tetapi berlaku selamanya dan tidak ada yang menasyakhnya.¹⁰

Tawassul, Istisyfa', istighasah, isti'anah, tajawwuh dan tawajjuh memiliki ragam bentuk dan redaksi sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan huruf jarr ba' seperti dalam tawassul yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada orang buta tersebut:

اللهم إني أسألك وأتوجه إليك بنبينا محمد نبي الرحمة

Tawassul dalam bentuk ini, diterapkan oleh umat islam dalam contoh dzikir:

يا رب بالمصطفى بلغ مقاصدنا # واغفر لنا ما مضى يا واسع الكرم

¹⁰ Tim Bahtsul Masail PC NU Jember, *Membongkar kebohongan Buku "Mantan Kyai Nu menggugat Sholawat & Dzikir Syirik"* (H. Mabrus Ali), (Surabaya: "Khalista", 2008), hlm. 4-7

2. Dengan menggunakan huruf jarr ba' yang disambung dengan lafadz Haqq, Jah, Karamah, barakah dan sebagainya. Seperti dalam doa yang dianjurkan ketika pergi ke masjid:

اللهم إني أسألك بحق السائلين إليك وبحق ممشي هذا

3. Dengan menggunakan Nida' (memanggil) seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada orang buta tersebut diatas:

يا محمد إني أتوجه بك إلى ربي في حاجتي لتقضى لي

4. Dengan mendatangi makam Nabi atau wali dan mengucapkan redaksi Nida' (Panggilan) seperti yang dilakukan oleh sahabat Bilal bin al-Harits al-Muzani Ra disaat musim paceklik pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin al-Khattab Ra sebagaimana diriwayatkan dan dishahihkan oleh al-Hafidh al-Baihaqi, al-Hafidh Ibn Katsir, al-Hafidh Ibn Hajar (793-852 H/1391-1448 M) dan lain lain. Bilal bin al-Harits al-Muzani mendatangi makam Rasulullah Muhammad SAW dan mengatakan:

يا رسول الله استسق لأمتك فإنهم قد هلكوا

سلام الله يا سادة من الرحمن يغشاكم

E. Ritual Tahlilan dan Efek Spiritual

Tahlil merupakan salah satu ritual yang masih dilestarikan oleh masyarakat islam khususnya kalangan Nahdliyyin¹¹, tahlil merupakan ritual yang biasanya dilaksanakan dalam acara pengajian 7, 40, dan 100 harinya orang meninggal, peringatan Haul, dll. Tahlil merupakan ritual yang didalamnya berisi tentang membaca beberapa ayat-ayat Al-qur'an pilihan serta beberapah kalimah Istighfar dan membaca kalimat Tauhid. Kata Tahlil sendiri berasal dari kata *Hallala, Yuhallilu, Ttahlilan*. Jadi tahlil merupakan ritual yang didalamnya terdapat bacaan *La Ilaha Illa Allah*. Terlepas dari siapa yang pertamakali meringkas tahlil yang berisi tentang ayat-ayat al-Qur'an pilihan serta beberapa kalimah toyibah, wallahu A'lam. Tahlil merupakan barang baru yang ada setelah Nabi Muhammad SAW wafat, sehingga sebagian Orang islam yang lain menganggap bahwa Tahlil merupakan barang baru

11

dan hukumnya Bid'ah. Akan tetapi, mengingat faham kita merupakan Ahlul-sunnah Wal Jama'ah. Maka jika hal ini di analogikan ketika sayyidina Umar RA. Melakukan sholat Tarawih berjamaah pada bulan romadlon, dan beliau menyebut bid'ah yang seperti ini adalah bid'ah yang beliau sukai maka seyogyanya Tahlil merupakan sesuatu yang bisa di samakan dengan tarawih yang dilakukan oleh Sayyidina Umar RA, Penulisan Mushaf oleh Sayyidina Utsman RA dan banyak yang lainnya.

Mengupas Tahlil akan sedikit menarik jika kita melihat apa yang di tulis oleh Komaruddin Hidayat dalam buku Psikologi Kematian,¹² manfaat ritual tahlilan: *Pertama*, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an bisa menentramkan hati dan menghibur anggota keluarga. Hal ini karena kiai senantiasa menasihatkan bahwa Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi bisa mengobati hati yang sedang kelisah, sakit, kecewa, takut dan khawatir. Modal inilah yang dijadikan para pecinta tahlilan memanfaatkan pembacaan dzikir sebagai pengobat hati seseorang karena ditinggal pergi (mati) orang-orang yang dicintainya. Hati yang ditinggal terasa lebih tenang setelah memberikan (mengirimkan) doa-doa.

Kedua, ketika ritual tahlil diselenggarakan, sanak saudara berdatangan untuk ikut serta dalam tahlilan. Mereka yang rumahnya jauh (di luar kota) menginap, maka rumah yang semula sepi, terasa ramai kembali dengan kehadiran sanak saudara. Di sini, tahlilan memberi nilai positif bagi keluarga yang ditinggal orang yang dicintai. Mereka merasa masih ada orang-orang yang peduli dengan kehidupannya. Mereka merasa bermakna.

Ketiga, mauidhoh hasanah. Setelah pembacaan yasin dan tahlil, biasanya berhenti sebentar untuk menikmati hidangan minuman dan makanan kecil. Kira-kira 5 menit kemudian (atau ketika terasa cukup), acara dilanjutkan dengan mauidhoh hasanah yang disampaikan oleh kiai. Pada forum inilah, saat yang baik bagi kiai menyampaikan nasihat. Misalnya, menasihatkan kepada para ahli waris yang ditinggalkan agar mengikhlaskan kepergian orang yang dicintai. Dengan mengikhlaskan kepergiannya, justru membuat almarhum tenang dan bahagia di alam kubur. Kiai menyarankan perbanyak doa untuk mereka yang telah meninggal. Kepada para tamu undangan, kiai juga bisa berpesan bahwa hidup di dunia hanya sementara. Bagi mereka yang cerdas, akan senantiasa menyiapkan amal yang bisa dijadikan bekal untuk kehidupan setelah kematian.

¹² Komaruddin Hidayat, Psikologi Kematian (Bandung: Hikmah Mizan Publika, 2006).

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ary Ginanjar Agustian,¹³ bahwa seseorang yang membaca kalimat toyyibah (tahlil) *laa ilaaha illa Allah*, ia sebenarnya sedang memperkuat energi positif yang ada di dalam diri (hati) dan lingkungan sekitarnya. Pada kalimat *laa ilaaha illa Allah*, ada nafi (*laa ilaaha*) dan isbat (*illa Allah*) nafi sebagai simbol 0 (negatif, kematian) dan isbat sebagai simbol 1 (positif, kehidupan). Seperti aliran listrik, jika simbolnya 0, maka listrik akan padam, dan sebaliknya, simbol 1, listrik hidup. Hal itu sebagaimana juga simbol elektronik lainnya seperti komputer yang terdiri dari simbol 0101010101, yang dari situ melahirkan teknologi hebat. Hal itu juga dapat dianalogikan pada seseorang yang pergi haji dan thawaf, ia sedang membentuk simbol 0 dan 1. Simbol 0 digambarkan ketika seseorang thawaf (mengelilingi) ka'bah, dan simbol 1 adalah ka'bah sendiri. Putaran sebanyak 7 kali itulah yang bisa menjadi medan magnet tersendiri dalam pusaran mengelilingi ka'bah.

Dengan demikian, ketika dzikir *laa ilaaha illa Allah* dibaca oleh jamaah tahlil yang jumlahnya 30, bahkan sampai 100 jamaah, maka akan memberikan aura positif tempat yang digunakan untuk berdzikir. Jika ada alat yang bisa digunakan untuk mendeteksi power dari sebuah ruangan (tempat) antara tempat yang digunakan untuk sholat, dzikir, dengan ruangan yang tidak digunakan untuk sholat, dzikir, maka ruangan yang digunakan shalat, dzikir powernya lebih kuat. Inilah kekuatan dari dzikir *laa ilaaha illa Allah* (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu An'im, " Refrensi Penting Amaliyah NU & Problematika Masyarakat ", Jawa barat: MU'JIZAT, 2010.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan*. Jakarta: Arga. 2006.
- Al-hafizh al-'Abdari, al-Syarh al-Qowim, Beirut: Dar al-Masyari, 1999.
- Dep. Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Intermedia. 1986.
- Hasani (al), Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki, Terjemah Mahahim Yajib an Tushohhah, Pemahaman yang harus diluruskan, (Surabaya: Yayasan Hai'ah ash-Shofwah, 2013).
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kematian*. Bandung: Hikmah Mizan Publika. 2006

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2006)

Saleh, E Hassan, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal 3-5

Tim Bahtsul Masail PC NU Jember, *Membongkar kebohongan Buku “ Mantan Kyai Nu menggugat Sholawat & Dzikir Syirik”* H. Mahrus Ali, Surabaya: “Khalista “, 2008.